

Relationship between Metacognitive Awareness and Learning Outcomes of Medical Students

Fasya Husti Alifa^{1*}, **Rukman Abdullah²**, **Diantha Soemantri³**

Correspondensi e-mail: 8881190042@untirta.ac.id

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

²Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

³Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Indonesia

ABSTRACT

Metacognitive awareness is higher level thinking that involves active control over the cognitive processes involved in learning. Metacognitive awareness in the context of medical education focuses on students' ability to understand their own level of cognition in order to maximize learning during education, this will of course influence learning outcomes. This research aims to assess the relationship between metacognitive awareness and student learning outcomes. This research involved 165 medical student respondents at Sultan Ageng Tirtayasa University. The research results found that the cognitive knowledge components, namely, declarative ($p = 0.410$), procedural ($p = 0.187$), and conditional ($p = 0.927$) did not significantly influence medical student learning outcomes. The cognitive regulation components, namely, planning ($p = 0.221$), information management strategies ($p = 0.514$), monitoring understanding ($p = 0.996$), and evaluation ($p = 0.873$) do not have a significant effect on student learning outcomes. In the analysis of the total metacognitive awareness score on learning outcomes, it was found that there was no significant relationship ($p = 0.510$). It can be concluded that there is no significant relationship between metacognitive awareness and medical student learning outcomes in the components of cognitive knowledge and cognitive regulation. There are various other factors that can influence learning outcomes that are not controlled in research, which could be one of the causes of the results of data analysis in this study showing that metacognitive awareness does not significantly influence medical student learning outcomes.

ARTICLE INFO

Submitted: 14 Mei 2024

Accepted: 30 Mei 2024

Keywords:

Metacognitive awareness; learning outcomes; medical students

Hubungan Kesadaran Metakognisi dengan Hasil Belajar Mahasiswa Kedokteran

ABSTRAK

Kesadaran metakognisi merupakan pemikiran tingkat tinggi yang melibatkan kontrol aktif atas proses kognisi yang terlibat dalam pembelajaran. Kesadaran metakognisi dalam konteks pendidikan kedokteran berfokus pada kemampuan mahasiswa dalam memahami tingkat kognisi dirinya sendiri agar dapat memaksimalkan pembelajaran selama pendidikan, hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar mahasiswa. Penelitian ini melibatkan 165 responden mahasiswa kedokteran Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Hasil penelitian ditemukan bahwa pada komponen pengetahuan kognisi yaitu, deklaratif ($p = 0,410$), prosedural ($p =$

Kata Kunci:

Kesadaran metakognisi; hasil belajar; mahasiswa kedokteran

0,187), dan kondisional ($p = 0,927$) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa kedokteran. Pada komponen regulasi kognisi yaitu, perencanaan ($p = 0,221$), strategi manajemen informasi ($p = 0,514$), pemantauan pemahaman ($p = 0,996$), dan evaluasi ($p = 0,873$) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa. Pada analisis total skor kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar ditemukan tidak terdapat hubungan yang signifikan ($p = 0,510$). Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar mahasiswa kedokteran pada komponen pengetahuan kognisi maupun regulasi kognisi. Terdapat berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang tidak dikendalikan dalam penelitian dapat menjadi salah satu penyebab hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran metakognisi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa kedokteran.

DOI: <http://dx.doi.org/10.62870/tmj.v3i2.25156>

Pendahuluan

Kesadaran metakognisi merupakan pemikiran tingkat tinggi yang melibatkan kontrol aktif atas proses kognisi yang terlibat dalam pembelajaran, terdiri dari dua komponen yaitu pengetahuan kognisi dan regulasi kognisi. Pengetahuan kognisi mengacu pada apa yang diketahui individu tentang dirinya sebagai pemroses kognisi, meliputi deklaratif, prosedural, dan pengetahuan kondisional. Regulasi kognisi mengacu pada seberapa baik individu dapat mengontrol mekanisme belajar mereka, meliputi perencanaan, strategi koreksi, dan evaluasi (Demirel, 2015). Hasil belajar merupakan hasil capaian pembelajaran yang dicapai oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu yang pada umumnya dicantumkan dalam bentuk angka atau simbol. Pada jenjang perkuliahan hasil belajar dapat dilihat dari indeks prestasi semester (IPS), yaitu ukuran kemampuan akademik mahasiswa yang didasarkan pada nilai bobot rata-rata dalam satu semester (Safitri et al., 2019).

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar (Mousa, 2013; Iqbal et al., 2019; Zulkipli, 2006). Penting untuk mengetahui kesadaran metakognisi dalam proses belajar mengajar, khususnya di pendidikan kedokteran. Kesadaran metakognisi dalam konteks pendidikan kedokteran berfokus pada kemampuan mahasiswa dalam memahami tingkat kognisi dirinya sendiri agar dapat memaksimalkan pembelajaran selama pendidikan yang identik dengan perubahan atau ketidakpastian dari ilmu pengetahuan yang selalu berkembang seiring zaman. Mahasiswa juga tidak dapat bergantung sepenuhnya pada pengajaran tetapi harus dapat merencanakan dan memanfaatkan pengetahuan dalam berbagai tugas secara mandiri (Hong, 2015; Medina, 2017).

Mahasiswa kedokteran yang memiliki kesadaran metakognisi rendah akan mengalami kesulitan selama masa pendidikan karena tidak dapat menentukan tingkat kesulitan tugas, membuat perencanaan, serta evaluasi, hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Melihat pentingnya kesadaran metakognitif bagi mahasiswa kedokteran maka penelitian ini dilakukan untuk menilai hubungan komponen kesadaran metakognisi dengan hasil belajar mahasiswa kedokteran tahap akademik.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Sultan Ageng Tirtayasa menggunakan desain penelitian kuantitatif analitik observasional dengan metode cross-sectional, untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu komponen kesadaran metakognisi dengan hasil belajar. Metode pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian

ini adalah menggunakan total sampling, yaitu mengambil sampel sesuai dengan jumlah populasi. Sampel mencakup seluruh mahasiswa kedokteran Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sebanyak 186 orang. Kriteria inklusi yaitu mahasiswa kedokteran Universitas Sultan Ageng Tirtayasa aktif angkatan 2019, 2020, 2021, atau 2022. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu subjek yang tidak bersedia untuk dilakukan penelitian, dan subjek yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Kuesioner *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI) digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran metakognisi mahasiswa. Pengukuran menggunakan skala likert, skalanya terdiri atas sangat sering (skor 5), sering (skor 4), jarang (skor 3), sangat jarang (skor 2) dan tidak pernah (skor 1). Jumlah skor kemudian akan dikonversikan ke dalam skor 0-100. Tingkat kesadaran metakognisi dapat diketahui melalui pengkategorisasian menggunakan skala interval berdasarkan skor yang didapat dari hasil pengisian kuesioner, yaitu *not yet* (0-16), *at risk* (17-33), *can not really* (34-50), *developing* (51-67), *ok* (68-84), dan *super* (skor 85-100). Sedangkan, indikator hasil belajar yang digunakan berupa IPS dan dikategorikan menjadi memuaskan (2,76-3,00), sangat memuaskan (3,01-3,50), dan dengan pujian (3,51-4,00).

Data yang diperoleh dari jawaban kuisisioner dan nilai IPS akan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS (*Slinetastical Product and Service Solutions*). Untuk melihat hubungan antara komponen kesadaran metakognisi dengan hasil belajar, penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi yaitu *Pearson Product Moment*, hasil uji juga menunjukkan kekuatan korelasi dari kedua variabel.

Hasil

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa usia rata-rata subjek pada penelitian ini adalah 20,03 ($\pm 1,25$) tahun dengan rentang usia 17-23 tahun. Proporsi jenis kelamin subjek pada penelitian ini didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 132 (80%), sedangkan subjek laki-laki sebanyak 33 (20%). Kemudian proporsi tingkat akademik subjek yang mengikuti penelitian ini terbagi merata, yaitu pada tingkat 1 sebanyak 40 (24,2%), tingkat 2 sebanyak 44 (26,7%), tingkat 3 sebanyak 43 (26,1%), dan tingkat 4 sebanyak 38 (23%).

Tabel 1. Distribusi karakteristik usia, jenis kelamin, dan tingkat akademik subjek

Variabel	n (%)
Usia	
17-19 Tahun	57 (34,5%)
20-21 Tahun	87 (52,7%)
22-23 Tahun	21 (12,7%)
Jenis Kelamin	
Laki-Laki	33 (20%)
Perempuan	132 (80%)
Tingkat Akademik	
Tingkat 1	40 (24,2%)
Tingkat 2	44 (26,7%)
Tingkat 3	43 (26,1%)
Tingkat 4	38 (23%)

Skor kesadaran metakognisi responden dijabarkan dalam Tabel 2. Pada komponen pengetahuan kognisi rata-rata terkecil berada pada pengetahuan deklaratif dengan skor 75,06, dan rata-rata terbesar berada pada pengetahuan prosedural dengan skor 79,24, ketiga komponen yaitu memiliki tingkat kesadaran metakognisi yang berada pada kategori *ok* (bagus). Pada komponen regulasi kognisi rata-rata terkecil yaitu skor 74,97 berada pada komponen strategi manajemen informasi, dan rata-rata terbesar yaitu skor 81,93 berada pada

komponen strategi koreksi, kelima komponen regulasi kognisi menunjukkan tingkat kesadaran metakognisi responden berada pada kategori *ok* (bagus).

Tabel 2. Skor kesadaran metakognisi

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Pengetahuan Kognisi				
Deklaratif	47,5	100	75,06	10,23
Prosedural	55	100	79,24	11,13
Kondisional	36	100	78,23	11,29
Regulasi Kognisi				
Perencanaan	45,7	100	76,85	10,16
Strategi Manajemen Informasi	35,5	100	74,97	10,93
Pemantauan	45,7	100	77,24	10,64
Pemahaman				
Strategi Koreksi	48	100	81,93	10,45
Evaluasi	43,3	100	77,07	10,55
Total	48	100	77,16	9,01

Hasil belajar responden dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan analisis diperoleh bahwa nilai terkecil IP adalah 1,95 dan nilai tertinggi IP adalah 3,92, dengan nilai rata-ratanya 3,31 dalam kategori sangat memuaskan.

Tabel 3. Distribusi Hasil belajar

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Indeks Prestasi Semester	1,95	3,92	3,31	0,39

Hasil belajar responden dilakukan analisis terhadap karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, dan tingkat akademik yang dijabarkan dalam Tabel 4. Pada usia ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan hasil belajar ($p = 0,425$), kemudian ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara hasil belajar pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan ($p = 0,207$). Sedangkan, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat akademik dengan hasil belajar dengan nilai p sebesar $<0,001$ ($p < 0,05$). Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara tingkat 1 dengan tingkat 2 dan 3 dengan nilai p sebesar $<0,001$ ($p < 0,05$), sedangkan tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara tingkat 1 dan 4 dengan nilai p sebesar $0,184$ ($p > 0,05$). Mahasiswa pada tingkat 1 memiliki rata-rata IPS sebesar 3,60, tingkat 2 memiliki rata-rata 3,14, tingkat 3 memiliki rata-rata 3,11, dan tingkat 4 memiliki rata-rata 3,43.

Tabel 4. Hubungan Usia, Jenis Kelamin, dan Tingkat Akademik dengan Hasil Belajar

Variabel	n	Hasil Belajar	Nilai p	Nilai p antar kelompok
Usia		-0,063	0,425 ^a	
17-19 Tahun	57			
20-21 Tahun	87			
22-23 Tahun	21			
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	33	3,23±0,33	0,207 ^b	
Perempuan	132	3,33±0,41		
Tingkat Akademik				
Tingkat 1	40	3,60±0,18	<0,001 ^c	Referensi
Tingkat 2	44	3,14±0,43		<0,001 ^d
Tingkat 3	43	3,11±0,41		<0,001 ^d
Tingkat 4	38	3,43±0,24		0,184 ^d

a) Uji Korelasi b) Uji Independent T-Test c) Uji Anova d) Uji post hoc Bonferroni

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis hubungan komponen kesadaran metakognisi dengan hasil belajar. Pada komponen pengetahuan kognisi, yaitu deklaratif ($p = 0,410$), prosedural ($p = 0,187$), dan kondisional ($p = 0,927$) tidak berhubungan secara signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa. Pada komponen regulasi kognisi yaitu, perencanaan ($p = 0,221$), strategi manajemen informasi ($p = 0,514$), pemantauan pemahaman ($p = 0,996$), dan evaluasi ($p = 0,873$) tidak berhubungan secara signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa. Sedangkan pada komponen strategi koreksi terdapat hubungan yang signifikan antara komponen tersebut dengan hasil belajar ($p = 0,01$) dan kekuatan korelasi dalam kategori sangat lemah sehingga korelasi dapat diabaikan atau dianggap tidak ada korelasi ($r = 0,186$). Total skor kesadaran metakognisi kemudian dilakukan analisis dengan hasil belajar didapatkan bahwa hubungan antara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar tidak signifikan ($p = 0,510$).

Tabel 5. Hubungan Kesadaran Metakognisi dengan Hasil Belajar

Korelasi antar Variabel	Kekuatan Korelasi (r)	Nilai p
Pengetahuan Kognisi		
Korelasi Pengetahuan Deklaratif dengan Hasil Belajar	0,065	0,410
Korelasi Pengetahuan Prosedural dengan Hasil Belajar	0,103	0,187
Korelasi Pengetahuan Kondisional dengan Hasil Belajar	-0,007	0,927
Regulasi Kognisi		
Korelasi Perencanaan dengan Hasil Belajar	0,096	0,221
Korelasi Strategi Manajemen Informasi dengan Hasil Belajar	-0,051	0,514
Korelasi Pemantauan Pemahaman dengan Hasil Belajar	<0,001	0,996
Korelasi Strategi Koreksi dengan Hasil Belajar	0,186	0,017
Korelasi Kesadaran Metakognisi dengan Hasil Belajar	0,052	0,510

Pembahasan

a. Tingkat Kesadaran Metakognisi

Skor kesadaran metakognisi baik komponen pengetahuan kognisi dan regulasi kognisi berada kategori *ok* (bagus). Pada pendidikan kedokteran terdapat banyak menggunakan sistem pembelajaran yang melatih mahasiswa dalam meningkatkan metakognisinya, seperti pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya ditemukan bahwa mahasiswa yang belajar melalui strategi PBL memiliki peningkatan skor rata-rata keterampilan metakognisi sebesar 39,75 lebih tinggi dari pada mahasiswa yang belajar melalui strategi kooperatif konvensional yaitu sebesar 30,30 (Danial, 2010).

b. Hasil Belajar

Indeks prestasi merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan di perguruan tinggi dalam mengukur pemahaman akademik mahasiswa. Semakin baik penguasaan akademik mahasiswa maka prestasi yang diperoleh pun akan semakin baik pula, hal ini akan tercermin dalam indeks prestasi (Hasanah, 2019). Dari hasil analisis yang diperoleh diketahui bahwa nilai rata-rata IPS responden adalah 3,31 dalam kategori sangat memuaskan. Dapat diartikan bahwa rata-rata subjek dalam penelitian ini memiliki hasil belajar yang baik.

c. Hubungan Usia, Jenis Kelamin, dan Tingkat Akademik dengan Hasil Belajar

Pada penelitian ini ditemukan bahwa usia dan jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap hasil belajar. Dapat diartikan bahwa tidak ada kecenderungan hasil

belajar perempuan lebih baik daripada laki-laki maupun sebaliknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia terhadap prestasi akademik belajar mahasiswa ($p = 0,796$) (Hartati, 2019), dan penelitian lain juga menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak berpengaruh secara nyata dalam keberhasilan memperoleh hasil belajar (nilai akademik) ($p = 0,239$) (Amintarti, 2018). Pada penelitian tersebut subjek dalam populasi didominasi oleh jenis kelamin perempuan, hal ini serupa dengan kondisi populasi pada peneliti dimana subjek berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan subjek berjenis kelamin laki-laki.

Sedangkan pada tingkat akademik ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat akademik dengan hasil belajar dengan nilai p sebesar $<0,001$ ($p < 0,05$). Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara tingkat 1 dengan tingkat 2 dan 3 sedangkan tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara tingkat 1 dan 4. Mahasiswa tingkat 2 dan 3 dibandingkan dengan tingkat 1 cenderung memiliki hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat 1. Hal tersebut terjadi dengan anggapan karena adanya perbedaan beban tugas perkuliahan pada setiap tingkat yang kemudian mempengaruhi hasil belajar. Pada tingkat 1 mahasiswa baru mendapatkan perkuliahan mengenai ilmu kedokteran dasar, sedangkan memasuki tingkat 2 perkuliahan mulai memasuki ilmu kedokteran klinis, yang kemudian kesulitan pembelajaran akan terus meningkat seiring meningkatnya tingkat akademik. Maka dari itu terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar tingkat 1 dengan tingkat 2, dan 3. Sedangkan tidak adanya hubungan signifikan antara hasil belajar tingkat 4 dikarenakan mahasiswa di tingkat 4 sudah melakukan adaptasi terhadap sistem pembelajaran di kedokteran.

d. Hubungan Komponen Kesadaran Metakognisi dengan Hasil Belajar

Pada pengetahuan kognisi didapatkan bahwa ketiga komponen tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar. Sedangkan pada regulasi kognisi hanya komponen strategi koreksi yang memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar. Berdasarkan penelitian terdahulu pada siswa SMA ditemukan bahwa komponen strategi koreksi merupakan komponen yang paling sering digunakan oleh siswa, bahwa siswa secara umum sadar akan proses pemahaman mereka dan mampu mengambil tindakan ketika terdapat pemahaman yang salah (Nurfadhilah, 2016). Seringnya penggunaan komponen tersebut dapat menjadi salah satu hal yang menyebabkan hanya komponen strategi koreksi yang berhubungan dengan hasil belajar pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa kesadaran metakognisi tidak berpengaruh terhadap hasil belajar pada mahasiswa kedokteran ($p = 0,510$). Hal ini menunjukkan bahwa meski subjek memiliki kesadaran metakognisi yang tinggi tidak berpengaruh pada hasil belajar yang baik. Hal ini diduga karena cara pengisian kuesioner pada penelitian ini sehingga mempengaruhi hasil penelitian. Pada penelitian ini pengisian kuesioner dilakukan secara mandiri oleh subjek (*self-report*), hal ini dapat menimbulkan *social desirability bias*. *Social desirability bias* merupakan salah satu bentuk bias respons yang terjadi ketika responden menjawab item *self-report*, bukan karena ingin melaporkan tentang keadaan dirinya yang sebenarnya melainkan ingin melindungi citra dirinya agar dinilai positif di mata sosial (Ciptadi, 2012). Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tingginya skor metakognisi tidak berhubungan dengan hasil belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang tidak bermakna antara metakognisi dengan prestasi belajar pada mahasiswa kedokteran tingkat 4 ($p = > 0,05$) (Nisa, 2015). Terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar seperti adanya faktor internal yaitu aspek fisiologis dan psikologis, dan faktor eksternal yaitu sosial dan non-sosial. Pada penelitian ini salah satu faktor yang berpengaruh adalah faktor eksternal non sosial seperti tingkat kesulitan tugas, ujian, dan lain sebagainya. Subjek pada penelitian ini merupakan gabungan dari 4 tingkat akademik yang melalui pembelajaran

modul yang berbeda, sehingga semua subjek tidak melalui kesulitan pembelajaran yang sama. Adanya berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa yang tidak dikendalikan dalam penelitian dapat menjadi salah satu penyebab hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran metakognisi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa kedokteran.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara metakognisi (keterampilan berpikir kritis) dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) pada mahasiswa kedokteran tingkat 1, 2, dan 3 ($p = <0,05$) (Chandra, 2019). Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Schraw, bahwa metakognisi memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Metakognisi dapat memungkinkan seseorang untuk mengelola keterampilan kognitif dirinya menjadi lebih baik. Selain itu, juga dapat menentukan kelemahan dalam dirinya yang kemudian dapat memperbaiki kelemahan tersebut dengan membangun keterampilan kognitif yang baru. Dengan demikian hal tersebut akan membantu mahasiswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran menjadi lebih tepat guna tercapainya tujuan pembelajaran yang baik (Eriyani, 2020).

Perbedaan hasil penelitian tersebut diduga karena perbedaan karakteristik subjek pada penelitian. Ukuran sampel yang lebih besar secara statistik memiliki harapan untuk memberikan hasil yang semakin baik, sampel yang lebih besar tersebut memiliki probabilitas yang tinggi untuk menyerupai kondisi pada populasi (Alwi, 2015). Selain itu, pada penelitian ini terdapat beberapa subjek yang mengisi kuesioner setelah menghadapi ujian sehingga faktor internal seperti kelelahan yang menyebabkan subjek tidak bersungguh-sungguh dalam pengisian kuesioner untuk menggambarkan kondisinya. Hal tersebut dianggap dapat mempengaruhi hasil pengisian kuesioner dan dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang tidak bermakna antara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar pada seluruh komponen baik komponen pengetahuan kognisi dan komponen regulasi kognisi. Subjek pada penelitian ini merupakan gabungan dari 4 tingkat akademik yang melalui pembelajaran modul yang berbeda, sehingga semua subjek tidak melalui kesulitan pembelajaran yang sama. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa yang tidak dikendalikan dalam penelitian dapat menjadi salah satu penyebab hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran metakognisi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa kedokteran.

Daftar Pustaka

- Chandra IRA, Tjhin P. Hubungan keterampilan berpikir kritis (metakognitif) dengan indeks prestasi kumulatif pada mahasiswa fakultas kedokteran. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*. 2019;2(2):51-7.
- Ciptadi B, Umar J. Metode alternatif untuk mendeteksi bias respons social desirability pada item-item tes kepribadian. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*. 2012;1(1):1-20.
- Demirel M, Askin I, Yagci E. An investigation of teacher candidates' metacognitive skills. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 2015;174(2015):1521-28.
- Eriyani E. Metacognition awareness and its correlation with academic achievement of educational students. *Indonesian Research Journal in Education*. 2020;4(1):78-90.
- Hong WH, Vadivelu J, Daniel EGS, Sim JH. Thinking about thinking: changes in first-year medical students' metacognition and its relation to performance. *Medical Education Online*. 2015;20(1):27561.

- Iqbal S, Akram R, Gohar B, Mahmood A, Naz N, Mudasar S. Metacognitive awareness and academic achievement of medical students in different medical colleges of Lahore, Pakistan. 2019.
- Medina MS, Castleberry AN, Persky AM. Strategies for Improving Learner Metacognition in Health Professional Education. *American Journal of Pharmaceutical Education*. 2017;81(4):78.
- Mousa A, Dawaideh A. Assessing metacognitive awareness of reading strategy use for students from the Faculty of Education at the University of King Abdulaziz Ibrahim Abdu Al-Saadi. 2013;3:223-35.
- Nisa VF, Kusmiati M, Titik Respati. Hubungan kemampuan metakognitif dengan karakteristik dan prestasi belajar pada mahasiswa tingkat empat fakultas kedokteran Universitas Islam Bandung tahun akademik 2015/2016. *Prosiding Pendidikan Dokter*. 2015;0(0):146-54.
- Nurfadhilah G. The investigation of students' metacognition in reading comprehension. *Journal of English and Education*. 2016;4(1):23-38.
- Zulkipli N. Metacognition and its relationship with students' academic performance - *Universiti Teknologi Malaysia Institutional Repository*. Eprintsutmmmy. 2006.